

Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter Cinta Tanah Air di TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta

Asiah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: asiahlaila14@gmail.com

Abstract

This study aims to describe how the implementation of inclusive education in developing the character of patriotism in the pedagogia kindergarten Bantul Yogyakarta. This research uses descriptive qualitative method, with research subjects involving 12 group B children, class teachers in Pedagogia Bantul Kindergarten. While the method of data collection uses the method of observation, interviews and documentation. As for the stages in data collection using data reduction, data presentation, and drawing conclusions of verification. The results of research on the implementation of inclusive education in developing the character of homeland love in kindergarten Bantul conducted in the learning process both inside and outside the room. Through inclusive education children have been able to develop the character of patriotism, it can be seen with children who have been able to practice ceremonies, memorize national Pancasila and its symbols, know Indonesia culture, especially the culture around where children live. As for the supporting and inhibiting factors in the implementation of inclusive education in developing the character of a motherland of love, namely teachers, parents, facilities and infrastructure as well as the environment.

Keywords: *inclusive education, character, patriotism*

Pendahuluan

Manusia yang terlahir ke dunia membawa potensi atau bakat tertentu, sebagai bekal menjalankan kehidupannya. Potensi tersebut sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, mengingat usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) untuk berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak seperti nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni dan kreativitas. Usia dini merupakan usia yang penting untuk memberikan stimulus dan pendidikan kepada anak agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa maksud dari pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

secara aktif dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wina Sanjaya, 2014:2). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi diri, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi berbagai macam aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh untuk mengembangkan kepribadian dan potensi yang dimiliki oleh anak sebagai bekal untuk menjalani kehidupan dan memasuki pendidikan selanjutnya (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2013:17)

Senada dengan Permendikbud Nomor 146 tentang kurikulum 2014 pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Setiap anak memiliki hak dan kewajiban untuk menempuh suatu pendidikan, tanpa terkecuali untuk anak yang berkebutuhan khusus. Yang di mulai sejak pendidikan anak usia dini yaitu dengan penyelenggaraan layanan pendidikan inklusi di lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini disebabkan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan formal pertama yang ditempuh oleh anak sebelum memasuki sekolah dasar.

Pemerintah sendiri sudah memberikan perhatian yang serius untuk pendidikan inklusi, hal ini tercermin dalam Undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi menyebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi merupakan suatu jenis layanan yang diselenggarakan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak (anak yang berkebutuhan khusus maupun anak normal) dan fleksibel. Fleksibel dari segi kurikulum, pendekatan, evaluasi, serta mencerminkan pembelajaran yang ramah anak. Sekolah inklusi diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak serta dalam proses pembelajarannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan memberikan hak-hak kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan. Dengan melakukan berbagai penyesuaian mulai dari segi kurikulum, materi bahan ajar, metode, pendekatan, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, bimbingan dan konseling, penilaian proses dan evaluasi pembelajaran, manajemen sekolah, dan beberapa komponen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik khususnya anak yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan inklusi mampu memberikan pelayanan dan kemudahan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kecerdasan dan intelektual anak (Awal Kurnia Putra Nasution: 2017). Syarat layanan pendidikan inklusi adalah Bersama-sama anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah biasa dengan teman seusianya (Aninditya dkk., 2016). Terdapat manfaat yang diperoleh dari pendidikan inklusi, yaitu: saling membantu dan bermain bersama antara anak normal dengan anak yang memiliki keistimewaan, mengenal perbedaan dan menghargai perbedaan, memiliki tanggungjawab dan rasa percaya diri, serta memiliki ketrampilan sosial (Muhammad Abdul Latif, 2019).

Berbagai macam nilai ditanamkan di lembaga PAUD berbasis inklusi, salah satunya mengembangkan aspek pertumbuhan dan perkembangan seperti nilai agama dan moral, kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, seni dan kreativitas. Akan tetapi, berdasarkan wawancara dengan guru kelas, menyebutkan bahwa penanaman pendidikan karakter yang paling diutamakan untuk anak usia dini seperti budaya antri, mandiri, disiplin, cinta tanah air dan sebagainya. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, agar ketika anak tumbuh dewasa maka karakter yang ditanamkan dapat melekat di dalam diri anak, bahkan menjadi ciri khas yang dimiliki oleh anak.

TK Laboratory Pedagogia merupakan salah satu TK di Yogyakarta yang mengembangkan pendidikan inklusi berbasis budaya. Hal ini tercermin di dalam Misi lembaga TK Laboratory Pedagogia yaitu pertama, mengembangkan pendidikan inklusi yang berbasis budaya, untuk menguatkan karakter siswa, membudayakan perilaku hidup sehat dan berpengetahuan serta melatih siswa mampu memecahkan masalah secara bermartabat. Kedua, mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Ketiga, menyediakan lingkungan yang kondusif sebagai sumber belajar anak.

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) Novan Ardy Wiyani (2017: 107), sehingga menyebabkan TK Laboratory Pedagogia memiliki misi, yang mana salah satunya untuk menciptakan pendidikan inklusi yang berbasis budaya untuk menguatkan karakter anak. Hal ini tercantum di dalam visi dan misi TK Laboratory Pedagogia. Melihat begitu pentingnya menanamkan nilai karakter cinta tanah air sejak usia dini

TK Laboratory Pedagogia merupakan salah satu lembaga yang menerapkan pendidikan inklusi berbasis budaya dalam mengembangkan karakter anak, salah satunya karakter cinta tanah air. Hal ini disebabkan banyaknya anak-anak zaman sekarang yang tidak mengenal karakter dan budaya Indonesia. Mengingat usia dini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan berbagai macam pengetahuan, karena pendidikan yang diberikan sejak usia dini akan tertanam dan berpengaruh di dalam diri hingga anak dewasa. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana implementasi pendidikan inklusi berbasis budaya dalam mengembangkan karakter cinta tanah air di TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta.

Kajian Teoretik

Pendidikan Inklusi

Mukhtar Latif dkk (2013: 315-316) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang tidak membedakan perbedaan individu, baik anak yang berkebutuhan khusus maupun anak normal. Yang mana dalam proses pembelajarannya semua anak digabung, baik anak berkebutuhan khusus (anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata maupun dibawah rata-rata) dengan cara belajar bersama-sama dengan anak normal yang seusianya untuk memberikan kesempatan kepada anak ikut berpartisipasi dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak.

Dedy Kustawan dan Yeni Meimulyani (2013:90) menyebutkan bahwa pendidikan inklusi yaitu sekolah yang menyiapkan fasilitas pendidikan untuk semua dengan maksud semua anak memiliki hak untuk bisa belajar di lingkungan yang sama, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa membedakan bentuk fisik maupun kelainan mental dan saling menghargai keanekaragaman yang bertujuan untuk mewujudkan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik yang

disesuaikan dengan kebutuhan kondisinya yaitu dari segi kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sistem penilaian dan evaluasi yang dikemas berdasarkan dengan kebutuhan peserta didik umum maupun anak yang berkebutuhan khusus.

Senada dengan pendapat diatas, O'Neil dalam bukunya Mohammad Takdir Ilahi (2016: 27) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar di sekolah-sekolah terdekat, dididik bersama-sama dengan teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi, semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Model pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada semua anak.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu suatu pendidikan yang menyesuaikan setiap anak dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat melayani secara optimal dengan melakukan berbagai pembaharuan dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Pendidikan inklusi menuntut lembaga yang mengadakan penyelenggaraan untuk memberikan layanan (sekolah) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem pendidikan sekolah tersebut. Keuntungan dari pendidikan inklusi yaitu adanya interaksi antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikan peserta didik dapat terpenuhi secara sesuai berdasarkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Dengan adanya interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, maka secara tidak langsung membantu memberikan stimulus untuk perkembangan anak.

Diungkapkan Marilyn Friend dan William D. Bursuck (2015:6) bahwa pembelajaran khusus tidak hanya menyinggung keterampilan akademis siswa, akan tetapi berkenaan dengan keterampilan komunikasi, tantangan perilaku, keterampilan interaksi sosial, keterampilan vokasi atau fungsional atau ranah apa pun yang sekiranya terkena dampak dari kondisi disabilitas.

Berdasarkan dari beberapa pengertian pendidikan inklusi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama dengan anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak, yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan anak. Di dalam pendidikan inklusi yang dimaksud anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dan yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Jadi di dalam pendidikan inklusif setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak, dengan menyesuaikan pendidik, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, serta evaluasi pembelajaran.

Mohammad Takdir Ilahi (2016: 40) bahwa tujuan pendidikan inklusi yaitu (1) memberikan peluang dan hak-hak kepada peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik, baik anak yang berkebutuhan khusus maupun anak yang normal. (2) mewujudkan suatu pendidikan yang dapat menghargai berbagai perbedaan individu dan tidak membedakan peserta didik yang ingin melakukan pendidikan.

Sedangkan Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani (2013:22) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dan yang memiliki potensi kecerdasan diatas rata-rata atau bakat istimewa. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk membangun berbagai potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, serta untuk menumbuhkan pribadi yang dapat diterima oleh anggota masyarakat, dan membentuk peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan sebagai bekal memasuki kehidupan selanjutnya maupun dunia kerja. Sedangkan tujuan pendidikan bagi peserta didik

yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yaitu untuk mewujudkan seluruh potensi keistimewaan peserta didik tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan moral dan spiritual, kognitif, bahasa, fisik-motorik, emosional, sosial, estetik, kinestetik dan kecerdasan lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan pelayanan yang khusus kepada anak, baik anak yang memiliki kecerdasan atau kemampuan diatas rata-rata, maupun anak-anak yang memiliki kecerdasan atau kemampuan dibawah rata-rata dengan tujuan memfasilitasi semua anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupan di masa yang akan datang.

Pendidikan Karakter

Wina Sanjaya (2014:2) menyatakan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Suyadi (2013:5) menyebutkan bahwa karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *eharassein* yang berarti *to engrave*, yang dapat diartikan menjadi mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Arti ini senada dengan istilah karakter dalam bahasa Inggris yang menyebutkan bahwa karakter berasal dari kata *character* yang memiliki arti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Berbeda dengan bahasa Yunani dan Inggris, dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dan sifat-sifat kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang.

Berbeda dengan pendapat diatas, Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida (2016:20) menyatakan bahwa karakter secara bahasa istilah karakter berasal bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti format dasar, cetak biru, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dimiliki oleh intervensi manusiawi. Sementara menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, kebiasaan, pembawaan, dan watak. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, budi pekerti, sifat, temperamen, hati, jiwa, perilaku, jiwa, kepribadian, personalitas, watak, dan tabiat yang dimiliki oleh seseorang.

Berbeda dengan pendapat diatas, maka Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Masnipal (2018: 341) memandang karakter atau watak sebagai bagian ilmu jiwa. Dasar dari karakter menurutnya bersatu dengan kodrat seseorang dan sangat dipengaruhi oleh keturunan. Baik-buruknya watak atau perangai seseorang tergantung dari kualitas kebatinan, yaitu jiwa dan pengaruh objek (di luar jiwa). Ki Hajar Dewantara juga memandang penting pengajaran adab atau kesusilaan di setiap jenjang pendidikan. Pengajaran adab dimaksudkan untuk membentuk karakter seperti sikap berani, rela berkorban, cinta sesama, toleransi, sikap dermawan, bertanggung jawab, demokratis, menghilangkan egoisme (mementingkan diri sendiri), materialisme (menuhankan benda).

Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida (2016: 21-23) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk bekal menjalani kehidupan dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, mandiri, cinta tanah air dan lain sebagainya ke dalam diri peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan

nilai-nilai tersebut, baik kepada Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan, masyarakat dan maupun bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodaratnya yang memiliki ciri khas tertentu dan dapat diterima di tengah masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter yang menjadi ciri khas setiap individu.

Cinta Tanah Air

Suyadi (2013: 8) menyebutkan bahwa cinta tanah air merupakan suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, dan pengharagaan yang tinggi terhadap budaya, bahasa, politik, ekonomi, dan sebagainya, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan kultur budaya bangsa lain, yang dapat berdampak kurang baik terhadap bangsa sendiri. Hal senada juga menurut Agus Wibowo (2013: 72) yang mendeskripsikan indikator karakter cinta tanah air ialah suatu cara dalam berfikir, bertindak laku, dan berbuat yang menunjukkan sikap setia, peduli dan menjunjung tinggi bahasa kesatu negara Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Baik dari lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air ini, sudah semestinya dapat ditumbuhkembangkan pada setiap masyarakat Indonesia. Khususnya di dalam pendidikan anak usia dini, karena pendidikan anak usia dini merupakan lembaga formal pertama yang ditempuh oleh anak sebelum memasuki pendidikan dasar.

Metode

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:14) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang terjadi secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu keadaan individu, gejala atau kelompok tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan inklusi berbasis budaya dalam mengembangkan karakter cinta tanah air di TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta. Dengan subjek penelitian yaitu 12 anak, yang terdiri dari 6 anak laki-laki, 1 anak berkebutuhan khusus dan 6 anak perempuan, guru kelas, shaduw dan guru pendamping kelas Bima TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta sebagai informan. Objek penelitian ini adalah pendidikan inklusi berbasis dalam mengembangkan karakter cinta tanah air di TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, adapun teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono (2010: 246) menjelaskan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yang dilakukan secara berhubungan dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diteliti menjadi jenuh. Adapun analisis data yang dilakukan dalam proses pengumpulan data penelitian berlangsung yaitu dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta, dengan subjek penelitian yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari 6 perempuan dan 6 laki-laki serta salah satunya terdiri anak yang berkebutuhan khusus, yang terdeteksi ADHD dan keterlambatan berbicara (speech delay). TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendidikan inklusi yang berada di Yogyakarta. Yang memiliki ciri khas berbasis budaya dan penanaman karakter. Hal ini tercantum dalam salah satu misi sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusi berbasis budaya, dengan tujuan menguatkan karakter siswa dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal ini senada dengan peraturan pemerintah yang menyebutkan 18 karakter yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini, salah satunya yaitu cinta tanah air.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas Bima di TK Laboratory Pedagogia menyebutkan bahwa hal yang paling ditanamkan sejak usia dini yaitu penanaman karakter kepada anak, seperti pembiasaan salam, salim, lagi-lagu daerah, budaya antri, mandiri dan lain sebagainya. Meskipun TK Laboratory Pedagogia merupakan TK berbasis pendidikan inklusi, akan tetapi dalam proses pembelajaran tidak ada perbedaan antara anak yang biasa dengan anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat ketika anak-anak bermain permainan tradisional, maka anak yang berkebutuhan khusus diajak ikut terlibat langsung, akan tetapi didampingi oleh sisi yang bertugas mendampingi anak tersebut dalam belajar.

Anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang normal bermain dan belajar bersama di dalam sentra, akan tetapi yang membedakan tingkat kesulitan dan penilaian saja. Misalnya ketika anak normal bisa menyebutkan angka 1-10, akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus 1-5 dan lain sebagainya. Untuk perlakuan sehari-hari di sekolah, guru tidak membedakan antara anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Adapun implementasi sekolah inklusi berbasis budaya dalam mengembangkan karakter cinta tanah air di TK Pedagogia yaitu dilakukan di dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air di dalam tema-tema pembelajaran setiap harinya dan ada terdapat beberapa tema yang berkaitan dengan cinta tanah air seperti tema tanah airku. Akan tetapi, tema yang tidak berkaitan dengan cinta tanah air juga diintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air, seperti contoh tema buah-buahan. Maka diajarkan nilai-nilai karakter yang lainnya salah satunya cinta tanah air dan nilai budaya Indonesia. Dan setiap tema baru, guru mengenalkan satu lagu tradisional Jawa yang dihafalkan oleh anak-anak.

Model pembelajaran yang digunakan di TK Laboratory Pedagogia yaitu semi sentra. Hal ini disebabkan keterbatasan sekolah dalam segi ruangan, permainan, sehingga tidak bisa mengimplementasi model pembelajaran sentra secara keseluruhan, sebagaimana aturan dalam model pembelajaran sentra. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas Bima atau B1 menyebutkan bahwa implementasi sekolah inklusi berbasis budaya dalam mengembangkan karakter cinta tanah air di TK pedagogia dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, baik itu di dalam sentra maupun di luar sentra. Adapun kegiatan tersebut terlihat di kegiatan awal dan penutup. Kegiatan tersebut yaitu:

Pertama, Kegiatan awal. Proses pembelajaran ini, guru memulai proses pembelajaran dengan kegiatan motorik di halaman sekolah seperti melakukan permainan tradisional, nyanyian tradisional dan kegiatan baris berbaris dalam kurun waktu 30 menit. Kemudian guru mengajak anak berbaris menuju kelas masing-masing. Di depan kelas, anak berbaris-baris kemudian mengucapkan janji bermain di dalam sentra. Setelah itu berdoa, menyanyikan lagu Nasional Indonesia, melafalkan Pancasila bersama lambangnya, menyanyikan lagu tradisional Jawa karena latar belakang lingkungan anak berada di Jawa dan sesuai dengan misi sekolah yang mengintegrasikan pendidikan inklusi berbasis budaya untuk menguatkan karakter anak, serta mengucapkan ikrar putro pedagogia dengan bahasa Jawa.

Kedua, kegiatan inti. Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan tema dan kegiatan yang dirancang oleh guru. Akan tetapi, khusus hari Kamis kegiatan anak-anak berbasis budaya misalnya dengan mengerjakan majalah berbahasa Jawa dan di sisipkan majalah bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, guru tidak membedakan anak yang biasa dengan anak yang berkebutuhan khusus, akan tetapi anak yang berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping khusus untuk membantu anak tersebut dalam mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Meskipun demikian, akan tetapi guru tidak bisa menyamaratakan tingkat perkembangan anak yang normal dengan berkebutuhan khusus, sehingga penilaian yang dilakukan pun berbeda.

Kegiatan yang lain yaitu makan snack yang dibawa anak dan disediakan di sekolah, di dalam kegiatan ini guru menanamkan nilai-nilai karakter seperti berdoa sebelum makan, mencuci tangan, berbagi makanan dengan teman yang lainnya serta nilai-nilai karakter yang lainnya seperti kerjasama, disiplin dan lain sebagainya. Kegiatan terakhir yaitu bermain sekitar 30 menit yang dilakukan di dalam ruangan sentra.

Ketiga, Kegiatan penutup diisi dengan mengevaluasi kegiatan apa saja yang dilakukan anak, mengucapkan ikrar pulang sekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, kemudian berdoa.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa kegiatan lain yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusi berbasis budaya dalam mengembangkan cinta tanah air di TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta yaitu: *pertama*, kegiatan pembiasaan seperti pembiasaan salam, salim, menghafalkan lagu-lagu daerah, memainkan permainan tradisional. *Kedua*, kegiatan yang dilakukan setiap harinya di dalam sentra dan di luar sentra. Adapun kegiatan di luar sentra yaitu:

Pertama, upacara bendera. Upacara bendera ini dilakukan setiap pagi Senin yang melibatkan anak-anak ikut berpartisipasi seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengucapkan Pancasila berserta lambangnya dan berlatih menjadi pemimpin upacara bendera.

Kedua, kegiatan *happy day*. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis, dan setiap Kamis "paing" anak dan ibu guru menggunakan baju tradisional Jawa yaitu menggunakan baju kebaya. Kegiatan *happy day* yaitu kegiatan pembukaan dari berdoa dengan menggunakan bahasa Jawa yang dipimpin oleh anak-anak secara bergantian, menyanyikan lagu tradisional Jawa, kemudian memainkan permainan tradisional dan kegiatan inti diisi dengan mengerjakan majalah yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Ketiga, berkunjung ke tempat yang bersejarah seperti kraton, bakpia, museum Dirgantara yang dilakukan setahun dua kali. Tempat yang dikunjungi disesuaikan dengan tema yang dikembangkan di sekolah. Serta mengenalkan adat istiadat seperti kenduri, tumpengan, gunungan dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan peringatan hari-hari besar Jawa dan hari besar lainnya.

Keempat, menyanyikan dan menghafalkan lagu nasional di setiap tema baru di sekolah. Serta didukung dengan desain lingkungan untuk mencintai budaya tanah air yaitu Indonesia seperti nama-nama kelompok belajar anak berdasarkan nama wayang seperti Bima, Yudistira dan lain sebagainya. Tidak hanya penamaan kelompok, akan tetapi desain lingkungan sekolah juga mencerminkan budaya, khususnya budaya Jawa seperti ditembok-tembok di gambar dengan gambar tugu Jogja dan tulisan-tulisan dalam bentuk bahasa Jawa.

Beberapa kegiatan tersebut merupakan langkah nyata yang dilakukan TK Laboratory Pedagogia untuk mencapai tujuannya yaitu mengembangkan pendidikan inklusi berbasis budaya dalam mengembangkan karakter, khususnya karakter cinta tanah air. Dengan berbagai kegiatan tersebut, sudah mulai tampak tertanam di dalam diri anak sejak usia dini.

Pengembangan penanaman berbasis budaya menjadikan salah satu bekal untuk anak dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas Bima TK Laboratory Pedagogia menyebutkan bahwa indikator anak yang memiliki karakter cinta tanah air yaitu berani bertugas ketika latihan upacara, mampu menghafalkan lagu-lagu Jawa dan nasional, Pancasila beserta lambang-lambang, sopan terhadap guru, menghargai orang lain, dan berkata baik, mengenal kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan di sekitar tempat tinggal anak. Karena menurut Guru di TK Laboratory Pedagogia, beliau menjelaskan bahwa penanaman cinta tanah air untuk anak usia dini itu sebatas pengenalan dan pembiasaan terhadap berbagai karakter tersebut.

Dalam menanamkan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini berbasis pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter cinta tanah air, tidak lepas dari berbagai faktor yang melatar belaknginya. Adapun faktor pendukung implementasi pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter cinta tanah air di TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta yaitu: *Pertama*, guru. Guru merupakan faktor pendukung sekaligus penghambat dalam menjalankan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan orang yang menjalankan pendidikan tersebut. Karena guru sebagai panutan, model untuk anak bertingkah laku. *Kedua*, orang tua merupakan faktor pendukung terlaksananya suatu program yang dilakukan di sekolah, karena tanpa adanya dukungan dari orang tua maka program yang akan dijalankan di sekolah tidak akan dapat berjalan. Sehingga pihak sekolah, baik guru harus bekerjasama dengan orang tua agar pendidikan yang diajarkan di sekolah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah.

Adapun faktor penghambat yaitu *pertama*, masih kurangnya sarana dan prasarana seperti video, buku, wayang dan gamelan yang belum dimiliki oleh sekolah.

Kedua, faktor guru yang belum hafal dengan lagu-lagu daerah atau nasional, menjadi salah satu penghambat dalam menanamkan nilai karakter cinta tanah air. Serta ketiga, lingkungan berbasis budaya seperti gambar dan poster yang masih kurang.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta bahwa nilai-nilai penanaman karakter cinta tanah air tidak harus terlihat secara instan. Karena pembelajaran anak usia dini lebih menitikkan kepada pengenalan, contoh dan pembiasaan hidup, agar pembelajaran yang diberikan dapat berpengaruh kepada kehidupan anak selanjutnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa implementasi pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter cinta tanah air di TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta dilakukan di dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar sentra. Melalui pendidikan inklusi anak-anak sudah mampu mengembangkan karakter cinta tanah air, hal ini terlihat bahwa anak-anak sudah berani bertugas latihan upacara, menghafal lagu-lagu Jawa dan nasional Indonesia, menyebutkan Pancasila beserta lambangnya, menghargai satu sama lain dan mengenal kebudayaan Indonesia khususnya budaya lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Implementasi pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter cinta tanah air mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu, guru dan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya yaitu guru, sarana dan prasarana, dan lingkungan sekolah.

Referensi

- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Friend, Marilyn dan William D. Bursuck. *Menuju Pendidikan Inklusi*. Diterjemahkan Oleh Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Kurnia, Putra Naustion. *Kurikulum Tingkat Satua Pendidikan Berbasis Inklusi di Taman Kanak-kanak*. Jurnal As-Salam .1(3) September - Desember 2017 Print ISSN 2528-1402, Online ISSN 2549-5593.
- Kustawa, Dedy dan Yani Meimulyani. *Mengenal Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media. 2013.
- Latif, Muhammad Abdul. 2019. "Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 1(1); 1-7.
- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Masnipal. *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Rohmah, Lailatu, Aninditya Sri Nugraheni, dan Rohinah. 2016. "Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2(1); 43-58.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Takdir, Mohammad Ilahi. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media. 2016.
- Undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi.
- Undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 146 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2); 105-118.